

DAMPAK EKOWISATA KAWAH PUTIH DI KECAMATAN RANCABALI BANDUNG TERHADAP SOSIO-EKONOMI MASYARAKAT DAN LINGKUNGAN SERTA STRATEGI PENGEMBANGANNYA

Jajang Hendri^{1*)}, Made Sudiana Mahendra²⁾, I Nyoman Rai³⁾

¹⁾Program Studi Magister Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Udayana

²⁾Program Studi Doktor Ilmu Lingkungan, Pascasarjana, Universitas Udayana

³⁾Program Studi Agroekoteknologi Fakultas Pertanian, Universitas Udayana

*Email: hendrijajang893@gmail.com

ABSTRACT

THE IMPACT OF KAWAH PUTIH ECOTOURISM IN RANCABALI BANDUNG SUB-DISTRICT ON THE SOCIO-ECONOMIC AND ENVIRONMENTAL COMMUNITY AND ITS DEVELOPMENT STRATEGY

The high perception of Kawah Putih Ecotourism management in involving the community in economic activities still has no impact on increasing people's income and standard of living, so it is necessary to analyze the impact of Kawah Putih Ecotourism development on the socio-economy and environment of the surrounding community and its development strategy. First, it is measured with ecotourism parameters for implementation to determine the economic impact on society which is analyzed with income inequality and Klassen typology. Social impact analyzes its positive and negative impacts. The physical environment is analyzed through environmental awareness parameters and development strategies using IFE-EFE, SWOT and QSPM techniques. The results of the research evaluating the application of the principles and criteria of Crater Ecotourism obtained quite high performance results. While the economic analysis of the average per capita income of the community is relatively small for economic growth, the classification of the Klassen typology of the Kawah Putih community is still considered a disadvantaged area. The social impact of the community is categorized as moderate with a slightly larger percentage of negative impact. The level of environmental awareness is still felt to be quite high. Kawah Putih ecotourism priority strategy is to implement quality and licensed management and services by prioritizing honesty, hospitality, comfort and cleanliness to create tourist loyalty so as to improve the economy, social community is more inclined to positive impacts with high environmental awareness.

Keywords: Ecotourism, Socio-Economic, Environmental, Development Strategy

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekowisata yang pesat di dunia berdampak juga terhadap di Indonesia dimana peningkatan pariwisata berkonsep ekowisata rata-rata tumbuh sebesar 10% pertahun (WTTC, 2000).

Indonesia memiliki potensi tinggi berupa sumber daya hayati, keanekaragaman flora dan fauna serta kebudayaan yang sangat besar berupa religi, kesenian dan kebudayaan, Bahasa daerah, situs kebudayaan dan lainnya merupakan modal untuk membangun pariwisata berkonsep

ekowisata dunia. Wana wisata Kawah Putih turut merubah konsep dan prinsip pariwisatanya menjadi Ekowisata Kawah Putih sesuai dengan SK penetapan direksi pengelola dengan No 2397/Kpts/dir/2014.

Persepsi mengenai kesejahteraan masyarakat di Sekitar Kawah Putih yang dilakukan oleh Soepomo (2018) perlu dikaji ulang dikarenakan persepsi keterlibatan masyarakat dalam pengembangan Ekowisata Kawah Putih disimpulkan oleh pengelola sangat tinggi dengan melibatkan masyarakat yang ternyata berbanding terbalik dengan persepsi dari masyarakat yang beranggapan bahwa keterlibatan mereka masih tergolong sedang. Keterlibatan masyarakat sangat diperlukan karena menurut Soepomo *et al.*, (2018) pengembangan Ekowisata Kawah Putih sangat berperan dalam menentukan persentasi pendapatan atau pendistribusian pendapatan masyarakat disekitarnya.

Pola sosial masyarakat sekitar terhadap kerjasama dan gotong royong dalam perbaikan jalan utama beraspal lebih banyak mengandalkan pemerintah daerah dan *stakeholder* karena masyarakat sekitar beranggapan bahwa pengembangan Ekowisata Kawah Putih kurang memberikan dampak besar terhadap perekonomian mereka. Martina (2014) berkesimpulan bahwa nilai-nilai sosial budaya masyarakat setempat terpengaruh oleh budaya luar yang berasal dari wisatawan yang masuk atau datang ke daerah mereka. Hal ini terlihat dengan pola sosial masyarakat sekitar yang mulai terlihat konsumtif dimana pembelian kebutuhan akan barang-barang mewah lebih condong ke gaya hidup bukan kearah keperluan pokok.

Tanggung jawab yang besar terkait pengawasan terhadap lingkungan fisik di Ekowisata Kawah Putih seperti meminimalisir kerusakan lingkungan fisik akibat polusi udara, pencemaran air dan tanah, kerusakan pemandangan asli

lingkungan karena adanya limbah buangan sampah padat dan kebisingan akibat keramaian lalu lintas (Putri & Morian, 2014). Pengembangan Ekowisata Kawah Putih memerlukan pengelolaan dampak limbah buangan yang memisahkan limbah cair dan padat, menjaga kebersihan area wisata, penyediaan tempat sampah yang memadai serta pemisahan jenis-jenis sampah untuk meminimalisir kerusakan lingkungan fisik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap dampak pengembangan Ekowisata Kawah Putih terhadap ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata seperti pendapatan perkapita penduduk, kesenjangan pendapatan yang berpengaruh terhadap taraf hidup masyarakat sekitar dan Analisa umum dampak pengembangan ekowisata Kawah Putih terhadap kehidupan sosial masyarakat sekitar. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menganalisa secara umum mengenai dampak pengembangan ekowisata Kawah putih terhadap ekologi lingkungan fisik yang berupa degradasi lingkungan biotik dan abiotik serta masalah limbah buangan sampah padat. Analisa strategi pengembangan Ekowisata Kawah Putih dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum bagi Pengelola, manajemen serta *stakeholder* dalam merumuskan strategi terbaik yang akan diterapkan yang memberikan manfaat dalam segi ekonomi-sosial masyarakat sekitar serta ekologi lingkungan wilayah sekitar.

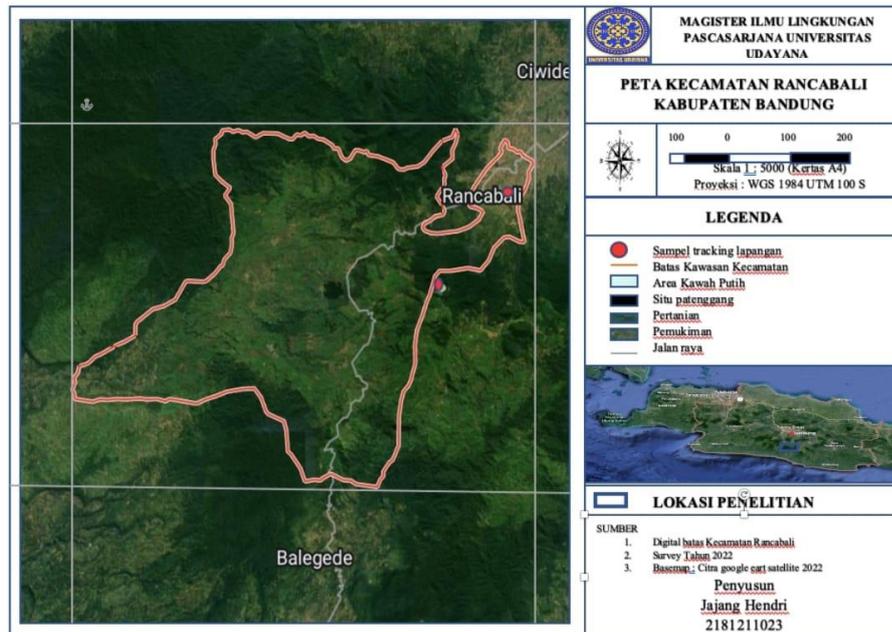
2. METODOLOGI

2.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kawasan Ekowisata Kawah Putih yang berada di Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, yang secara geografis terletak di 107° 24' 48" BT – 107° 26' 24" BT dan 107° 07' 12" LS – 07°

10' 48" LS. Memiliki kelembaban 90% dengan suhu udara berkisar antara 8°C sampai -18°C untuk curah hujan tahunan bisa mencapai 253mm/tahun, secara keseluruhan memiliki luas wilayah 1.087

ha yang berada di Kawasan Hutan Lindung Gunung Patuha. Penelitian ini dilakukan dari bulan November 2023 sampai April 2024. Peta lokasi penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1

Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Googleearth yang telah diolah

2.2. Teknik Pengumpulan Data

2.2.1 Observasi, Wawancara dan Kuesioner

Teknik observasi atau pengamatan merupakan salah satu cara dalam pengumpulan informasi mengenai obyek yang bersifat kasat mata atau dapat dirasakan oleh panca indera. Dalam beberapa hal, informasi yang diperoleh melalui pengamatan atau observasi memiliki tingkat akurasi dan kepercayaan yang tinggi (Puri *et al.*, 2022). Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara sistematis dalam bentuk pernyataan lisan terkait obyek dan/atau peristiwa pada masa lalu, kini dan yang akan datang (Pujaastawa, 2016). Sementara kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan

atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2019).

1) Prinsip dan kriteria Ekowisata Kawah Putih

Untuk menganalisisnya maka akan dilakukan pengamatan (*observasi*) langsung ke kawasan ekowisata Kawah Putih. Untuk pengumpulan data prinsip dan kriteria ekowisata akan digunakan indikator delapan prinsip TIES (*The International Ecotourism standart*) dan satu prinsip *Tri Hita Karana*. Prinsip dan Kriteria ekowisata tersebut akan dilihat dan dinilai pengimplementasinya di kawasan ekowisata Kawah Putih. Tolok ukur untuk penilaian prinsip dan kriteria ekowisata akan menggunakan analisis skor Guttman yang mengklasifikasikan fakta di lokasi memenuhi kriteria (Skor 1) atau tidak (Skor 0) untuk setiap kriteria (Iskani, 2014) dan relevansi pemenuhan

terhadap standar atau kriteria yang dihitung (Dalem, 2021).

2) Penentuan dampak ekonomi Ekowisata Kawah Putih

Metode yang akan digunakan berupa Analisa kesenjangan pendapatan yang digunakan untuk menemukan pola struktur kesenjangan pertumbuhan ekonomi. Analisa kesenjangan pendapatan Bappenas (2012) merupakan perbandingan variabel pendapatan perkapita dengan pertumbuhan ekonomi yang kemudian dimasukkan dalam Analisis Typology Klassen (Syafrizal, 1997). Untuk mendapatkan data maka akan dilakukan studi Pustaka dan pengumpulan data primer dan sekunder untuk membantu dalam mendapatkan nilai yang ada.

3) Penentuan dampak sosial Ekowisata Kawah Putih

Dampak sosial masyarakat akan menggunakan pendekatan kualitatif dimana data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap responden dan informan dengan metode *snowball*. Informan dan responden merupakan pihak pihak yang memberikan keterangan tentang diri sendiri, pihak lain dalam penelitian ini khusus mengenai pengembangan ekowisata Kawah Putih terhadap perubahan sosial-budaya di Kecamatan Rancabali. Data yang didapat untuk menganalisa dampak sosial masyarakat merupakan data primer yang diperoleh dari kuesioner dan wawancara mendalam dari informan dan responden. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan studi literatur terkait penelitian seperti buku, teks, artikel, skripsi, tesis, karya ilmiah, serta arsip/dokumen dari pemerintah Kabupaten Bandung dan Kecamatan Bandung. Tolok ukur untuk penilaian dampak sosial akan menggunakan analisa skor Guttman yang mengklasifikasikan fakta di lokasi memenuhi kriteria (Skor 1) atau tidak (Skor 0) untuk setiap kriteria (Iskani,

2014) dan relevansi pemenuhan terhadap standar atau kriteria yang dihitung (Dalem, 2021).

4) Penentuan dampak lingkungan Ekowisata Kawah Putih

Pengembangan ekowisata Kawah Putih akan memberikan dampak terhadap lingkungan baik lingkungan biotik dan abiotik serta akan menimbulkan Limbah buangan terutama limbah padat sampah yang berada di Kawasan Ekowisata Kawah Putih. Pengumpulan data didapat dari pendekatan pemahaman partisipatif terhadap kondisi kawasan wisata Kawah Putih penggunaan metode FGD (*Focus Group Discussion*) yang melibatkan unsur akademis, pelaku bisnis, masyarakat setempat, pemerintah, pengelola dan wisatawan. Peneliti melakukan pengamatan sebagai bentuk triangulasi kebenaran/validasi data primer yang diambil. Peneliti melakukan metode wawancara dengan menggunakan angket ataupun kuesioner. Tolok ukur untuk penilaian dampak ekologi fisik akan menggunakan analisis skor Guttman yang mengklasifikasikan fakta di lokasi memenuhi kriteria (Skor 1) atau tidak (Skor 0) untuk setiap kriteria (Iskani, 2014) dan relevansi pemenuhan terhadap standar atau kriteria yang dihitung (Dalem, 2021).

5) Penentuan strategi pengembangan Ekowisata Kawah Putih

Strategi pengembangan ekowisata akan menggunakan Analisa SWOT dan menggunakan teknik QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) yaitu penyusunan *draft* strategi alternatif menggunakan teknik analisis QSPM yang memiliki enam tahapan (David, 2017). Tahapan yang dimaksud berupa (1) Penyusunan daftar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang sama dengan Matrik SWOT, (2) Memberikan bobot untuk masing-masing faktor pada matriks EFE-IFE, (3) Evaluasi tahap 2 berupa

pencocokan yang mengidentifikasi strategi alternatif yang perlu dipertimbangkan untuk diaplikasikan, (4) Menentukan *attractive score* (As) dengan memeriksa setiap faktor eksternal dan internal dengan rentang *score* 1 = tidak penting 2 = agak penting 3 = cukup penting 4 = sangat penting, (5) Hitung *total attractive score* (TAS) didefinisikan sebagai hasil perkalian bobot dari Langkah 2 dengan AS Langkah 4. TAS menunjukkan daya tarik relatif dari setiap alternatif strategi, (6) Menghitung jumlah TAS dimana nilai yang lebih tinggi menunjukkan strategi yang lebih penting.

2.3 Analisis Data

2.3.1 Prinsip dan Kriteria Ekowisata

Penilaian Ekowisata Kawah Putih dengan menggunakan Prinsip ekowisata berdasarkan delapan prinsip *The Internasional Ecotourism Standard* dan satu prinsip *Tri Hita Karana* dalam pengimplementasian di Kawasan Wisata yang pencapaian atau kinerjanya akan diklasifikasikan menjadi sangat baik dengan presentase 85-100%, klasifikasi baik berpresentase 75-84%, klasifikasi sedang dengan presentase 65-74%, klasifikasi adil memiliki presentase 50-64%, serta klasifikasi gagal memiliki presentasi <50% (Dalem, 2011). Tabel kolom kuesioner berupa nomor, prinsip ekowisata, kriteria ekowisata yang ditanyakan serta implementasi yang ada di lapangan atau keadaan sebenarnya.

2.3.2 Dampak Ekonomi Ekowisata Kawah Putih

Analisis kesenjangan pendapatan dengan rumus yang digunakan

$$\text{Pendapatan Perkapita} = \frac{\text{Nilai PDBR Kecamatan/Kabupaten}}{\text{Jumlah Penduduk Kecamatan/Kabupaten}} \quad (1)$$

(Bappenas, 2012)

Untuk pertumbuhan ekonomi maka akan digunakan rumusan sebagai berikut:

$$Gt = \frac{Yrt - Yrt - 1}{Yrt - 1} \quad (2)$$

Keterangan:

GT = Tingkat pertumbuhan ekonomi (%)

Yrt = *Product domestic regional bruto* tahun (tahun)

Yrt-1 = *Product domestic regional bruto* tahun sebelumnya

Hasil dari perhitungan di atas untuk kesemuanya data akan dimasukkan kedalam tabel perhitungan. Untuk sumber data berasal dari data sekunder PDRB Kabupaten Bandung dan Kecamatan Rancabali dari tahun 2017 sampai 2020 yang diolah secara manual dengan menggunakan formula di atas dan memasukkannya kedalam tabel Laju pertumbuhan ekonomi kecamatan Rancabali dan Kabupaten Bandung. Hasil perhitungan akan disimpulkan mengenai laju pertumbuhan ekonomi berdasarkan pendapatan perkapita antara Kabupaten Bandung dengan Kecamatan Rancabali akan dimasukkan ke dalam *Typologi Klassen* (Syafrizal, 1997). Analisis *Typology Klasen* dapat menyimpulkan bahwa Kawasan Ekowisata Kawah Putih yang berada di Kecamatan Rancabali bertipe mana yang sesuai dengan kriteria *Typology Klasen* dari hasil analisis *Typology Klasen* inilah yang dapat disimpulkan dampak pengembangan Ekowisata Kawah Putih terhadap masyarakat di Kecamatan Rancabali,

2.3.3 Dampak Sosial Ekowisata Kawah Putih

Penganalisaan dampak sosial masyarakat akan menggunakan metode wawancara, kuesioner, dan observasi lapangan kepada beberapa informan dan koresponden untuk mendapatkan informasi terhadap isu dampak dari pengembangan ekowisata terhadap sosial masyarakat Kecamatan Rancabali. Informan dan koresponden yang

dilakukan wawancara memiliki karakteristik yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengambilan data berupa teknik sampling *snowball*. Teknik sampling *snowball* dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mengungkapkan fenomena khusus mengenai dampak sosial atas pengembangan Ekowisata Kawah Putih. Prosedur pelaksanaan Teknik sampling *Snowball* dilakukan secara bertahap selama tiga bulanan dengan ukuran sampel medium dengan jumlah informan atau responden sebanyak 10 sampai 30 orang (Suhardjo *et al.*, 2008). Penilai hasil kuesioner mengenai dampak positif dan negatif sosial masyarakat akan diklasifikasikan menjadi sangat dominan dengan persentase 85-100%, klasifikasi dominan berpersentase 75-84%, klasifikasi sedang dengan presentase 65-74%, klasifikasi kurang dominan memiliki persentase 50-64%, serta klasifikasi sangat tidak dominan memiliki persentasi <50% (Dalem, 2011). Untuk menganalisis dampak pengembangan Ekowisata terhadap sosial masyarakat maka akan ditunjukkan berupa pertanyaan mengenai dampak positif dan negatif sosial masyarakat yang terjadi di Sekitar Kawasan Ekowisata.

2.3.4 Dampak Lingkungan Ekowisata Kawah Putih

Dampak lingkungan yang akan dianalisa adalah degradasi lingkungan di Kawasan Ekowisata Kawah Putih berupa aspek umum biotik dan abiotik serta terutama masalah limbah padat buangan atau sampah di dalam kawasan wisata. Metode yang digunakan dalam menganalisa dampak degradasi lingkungan fisik (ekologis) berupa FGD (*focus group discussion*). Penelitian ini akan meninjau mengenai pengetahuan mengenai pengaruh pengembangan ekowisata Kawah Putih terhadap aspek lingkungan biotik dan abiotik di kawasan

Ekowisata Kawah Putih serta kesadaran lingkungan terhadap limbah padat sampah di Kawasan Ekowisata Kawah Putih. Teknik pemberian skor terhadap data yang sudah dikumpulkan diseleksi terlebih dahulu yang kemudian ditabulasi untuk memudahkan dalam pengelolaan data terlebih lanjut. Setiap kuesioner yang diberikan kepada responden diberi nilai atau skor dengan menggunakan skala Guttman. Skala Guttman adalah skala pengukuran dengan data yang diperoleh berupa data interval atau rasio kotomi yang berupa dua alternatif (Sugiyono, 2011). Pemberian bobot nilai berupa nilai 1 untuk jawaban “ya” dan nilai 0 untuk jawaban “tidak”. Penilaian hasil kuesioner mengenai tingkat kesadaran terhadap aspek lingkungan baik biotik dan abiotik serta kesadaran lingkungan terhadap limbah padat sampah di kawasan Ekowisata Kawah Putih akan diklasifikasikan menjadi sangat tinggi dengan persentase 85-100%, klasifikasi tinggi berpersentase 75-84%, klasifikasi sedang dengan persentase 65-74%, klasifikasi rendah memiliki persentase 50-64%, serta klasifikasi sangat rendah memiliki persentasi <50% (Dalem, 2011).

2.3.4 Strategi Pengembangan Ekowisata Kawah Putih

Strategi pengembangan Ekowisata Kawah Putih akan menggunakan Analisa SWOT terbagi menjadi analisis evaluasi kondisi internal dan eksternal sebagai strategi umum. Analisa SWOT sebagai strategi alternatif dan analisa QSPM sebagai strategi prioritas untuk menyusun strategi terhadap dampak pengembangan Ekowisata Kawah Putih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Implementasi Prinsip dan Kriteria Ekowisata Kawah Putih

Hasil data penelitian mengenai evaluasi implementasi di Ekowisata Kawah Putih

mengenai prinsip dan kriteria Ekowisata Kawah Putih diperoleh skor yang diperoleh dari evaluasi pencapaian kinerja Ekowisata Kawah Putih sebesar 26 poin dari total kriteria 38 dengan menggunakan parameter ekowisata mendapatkan total akhir skor sebesar 68%. Nilai total evaluasi Ekowisata Kawah Putih sebesar 68% diklasifikasikan kriteria sedang untuk pencapaian kinerjanya. Ekowisata Kawah Putih masih perlu meningkatkan kinerja ekowisatanya agar bisa sejalan dengan prinsip ekowisata serta berbasiskan *Tri Hita Karana*. Ekowisata Kawah Putih menurut Dalem, (2021) masih harus melakukan beberapa tindakan korektif untuk memperbaiki kinerjanya pada beberapa poin yang gagal dalam memenuhi kriteria ekowisata yang berbasis *Tri Hita Karana*. Kehadiran beberapa wahana tambahan di Ekowisata Kawah Putih menurut Putra (2021) akan meningkatkan keunggulan objek wisata dan meningkatkan potensi kunjungan wisatawan jika dikelola dengan baik dan benar.

3.2 Dampak Ekonomi Pengembangan Ekowisata Kawah Putih

3.2.1 Analisa Kesenjangan Pendapatan

1) Pendapatan Perkapita Kabupaten Bandung

Hasil perhitungan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bandung hasil pengolahan data dari BPS Kabupaten Bandung diperoleh hasil laju pertumbuhan tahun 2018 naik sebesar 8,35% dari tahun sebelumnya dengan pendapatan perkapita naik menjadi Rp 3.047.412 dari pendapatan perkapita tahun sebelumnya. Perhitungan laju pertumbuhan ekonomi tahun 2019 juga mengalami kenaikan walaupun tidak besar yaitu 0,48% dari tahun 2018 dengan kenaikan pendapatan perkapita menjadi Rp 3.062.057. Hasil perhitungan laju ekonomi tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 10,89% dari tahun sebelumnya dengan nilai

pendapatan perkapita sebesar Rp 3.395.596 dari tahun sebelumnya. Pendapatan perkapita Kecamatan Rancabali

2) Pendapatan Perkapita Kecamatan Rancabali

Hasil perhitungan laju pertumbuhan ekonomi Kecamatan Rancabali dari hasil olah data dari BPS Kabupaten Bandung diperoleh laju pertumbuhan tahun 2018 naik sebesar 4,54% dari tahun sebelumnya dengan pendapatan perkapita naik dari Rp 2.058.605 menjadi Rp 2.152.042 yang merupakan pendapatan perkapita tahun sebelumnya. Perhitungan laju pertumbuhan ekonomi tahun 2019 juga mengalami kenaikan sebesar yaitu 4,74% dari tahun 2018 dengan kenaikan pendapatan perkapita menjadi Rp 2.254.056. Hasil perhitungan laju ekonomi tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar 2,89% dari tahun sebelumnya dengan nilai pendapatan perkapita sebesar Rp 2.319.205 dari tahun sebelumnya.

3.2.2 Analisa Typologi Klasen

Hasil analisa kesenjangan pendapatan di atas menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi Kecamatan Rancabali lebih rendah dibandingkan dengan laju ekonomi Kabupaten Bandung dan untuk pendapatan perkapita Kecamatan Rancabali lebih rendah dari pada pendapatan perkapita Kabupaten Bandung. Hasil perhitungan di atas dimasukkan ke dalam typologi Klasen. Typologi klasen merupakan analisis kesenjangan pendapatan yang menyimpulkan suatu kawasan atau daerah yang memiliki potensi pengembangan (Nailie, 2018). Berdasarkan hasil perhitungan laju pertumbuhan dan pendapatan perkapita Kecamatan Rancabali dan Kabupaten setelah dimasukkan kedalam rumus typology klasen diperoleh hasil bahwa Kecamatan Rancabali merupakan kawasan/daerah tertinggal atau (*Low Growth and Low*

Income) untuk itu perlu diperhatikan secara serius oleh pemerintah daerah mengenai potensi pengembangan ekonomi di Kecamatan Rancabali mengingat sektor andalan pertanian tidak mampu menunjang perekonomian daerah.

3.3 Dampak Sosial Pengembangan Ekowisata Kawah Putih

Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh hasil jika dampak sosial masyarakat yang terjadi dengan adanya pengembangan Ekowisata Kawah Putih adalah sebesar 1454 poin atau sejumlah 72,7% yang bisa diartikan berdampak sedang terhadap sosial masyarakat di Kecamatan Rancabali. Dampak sosial masyarakat tidak bisa dihindari dalam pengembangan Ekowisata Kawah Putih hal ini sudah diperjelas dengan hasil penelitian Rohani (2021) dampak positif dan negatif pada desa wisata mengakibatkan perubahan struktur sosial masyarakat dan memunculkan dinamika sosial (*social dynamic*) selain itu interaksi antara masyarakat lokal sebagai (*host*) dengan wisatawan sebagai (*guest*) secara langsung maupun tidak langsung sebagai perubahan perilaku masyarakat.

Dampak positif dari pengembangan Ekowisata Kawah Putih diantaranya adalah Ekowisata Kawah Putih turut meningkatkan kreatifitas seni dan budaya masyarakat. Ekowisata Kawah Putih ikut meningkatkan usaha pelestarian budaya, kerajinan dan Bahasa Sunda. Ekowisata Kawah Putih turut menghidupkan Kembali unsur kebudayaan yang hampir terlupakan contohnya Kecapi Suling dengan kawih dan tembang Sunda, kesenian calung dan angklung. Ekowisata Kawah Putih menciptakan sikap dan rasa toleransi antar sesama pengunjung dengan dan masyarakat sekitar disebabkan adanya kepentingan bersama. Dampak positif dan negatif sosial masyarakat Ekowisata Kawah Putih tidak dapat dihindari dan dipungkiri. Rohani (2021) menyimpulkan

jika masyarakat lokal sesungguhnya tidak dapat menutup diri terhadap kedatangan wisatawan yang berkunjung karena kedatangan wisatawan menyebabkan tradisi dan budaya serta potensi alam menjadi lebih berarti dan bernilai. Tradisi dan budaya serta potensi alam bisa berarti dan bernilai ekonomi. Budaya dan tradisi bisa dikenalkan sehingga menimbulkan rasa keinginan tahun wisatawan dengan keunikan dan khasan yang ada di Kawasan Ekowisata Kawah Putih.

3.4 Dampak Ekologi Pengembangan Ekowisata Kawah Putih

Dari hasil penilaian terhadap kesadaran lingkungan Ekowisata diperoleh angka tingkat kesadaran lingkungan ekowisata sebesar 73,75% yang dapat dikategorikan sebagai tingkat kesadaran terhadap lingkungan ekowisatanya termasuk ke dalam kriteria sedang terhadap dampak Lingkungan fisiknya.

3.5. Strategi Pengembangan Ekowisata Kawah Putih

3.5.1 Faktor Internal dan Faktor Eksternal

Evaluasi dilakukan terhadap faktor internal dan faktor eksternal Ekowisata Kawah Putih yang berupa pembobotan yang diperoleh dari *brainstorming* responden. Faktor internal diperoleh 5 faktor kekuatan dan 10 faktor kelemahan sedangkan faktor eksternal diperoleh 5 faktor peluang dan 10 faktor ancaman. Faktor internal (kekuatan dengan kelemahan) dan eksternal (peluang dan ancaman) diidentifikasi untuk pengembangan ekowisata Kawah Putih. Pengidentifikasian faktor internal dan eksternal Kawasan Ekowisata Kawah Putih akan diperoleh beberapa faktor yang dianggap sebagai faktor keberhasilan. Faktor-faktor yang dianggap berharga dan menunjang dalam keberlangsungan dan

keberlanjutan ekowisata Kawah Putih disebut dengan faktor kesuksesan. Wahyuni dkk (2020), dalam hasil penelitiannya menerangkan jika faktor-faktor kesuksesan adalah faktor-faktor yang dipandang oleh pelanggan sebagai faktor berharga atau yang memberikan keuntungan signifikan bagi perusahaan.

Faktor keberhasilan Ekowisata Kawah Putih juga memiliki faktor kesuksesan yang dipandang oleh wisatawan sebagai faktor berharga yang memberikan keuntungan bagi pengelola, pemerintah dan masyarakat sekitar. Nilai bobot yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Faktor internal dan eksternal Ekowisata Kawah Putih

| Faktor Internal | Bobot | Faktor Eksternal | Bobot |
|---|----------|--|----------|
| Kekuatan/<i>Strengths</i> (S) | | Kesempatan/<i>Opportunities</i> (O) | |
| S1: Lanskap alam berupa danau kawah belerang yang bisa berubah warna, | 0,10 | O1: Membuka peluang usaha baru seperti agen perjalanan, tur wisata dan lainnya, | 0,08 |
| S2: Keadaan alam masih alami dengan udara segar dan bersih, | 0,10 | O2: Membuka peluang usaha tempat makan, warung makan, atau restoran, | 0,08 |
| S3: Adanya pembangunan wahana tambahan untuk menarik wisatawan, | 0,10 | O3: Membuka peluang usaha homestay, penginapan, hotel atau Cottage, | 0,08 |
| S4: Penggunaan media sosial sebagai sarana promosi kawasan wisata, | | O4: Membuka peluang usaha penyewaan kendaraan seperti motor, mobil dan lainnya, | 0,08 |
| S5: Lokasi masih mudah dicapai dan tidak jauh dari kota Bandung. | 0,09 | O5: Meningkatkan pelestarian unsur kebudayaan, kerajinan dan tradisi lainnya. | 0,07 |
| | 0,09 | O6: Belum ada Kerjasama yang berarti antara pengelola kawasan wisata dengan masyarakat sekitar | 0,04 |
| Kelemahan/<i>Weakness</i> (W) | | Ancaman/<i>Threats</i> (T) | |
| W1: Dampak ekonomi belum terasa meningkat bagi masyarakat sekitar | 0,08 | T1: Cuaca yang tidak menentu menghambat wisatawan yang berkunjung, | 0,06 |
| W2: Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan kawasan wisata masih belum besar. | 0,08 | T2: Meningkatkan kemacetan ke daerah wisata, | 0,07 |
| W3: Kurang aktifnya pengelola tempat wisata berkerjasama dengan masyarakat setempat | 0,08 | T3: Meningkatkan polusi dan degradasi lingkungan, | 0,05 |
| W4: Menimbulkan pola hidup egois dan konsumtif masyarakat sekitar, | 0,07 | T4: Berkurangnya lahan pertanian dan ruang terbuka hijau, | 0,08 |
| W5: Kebersihan dalam area pariwisata masih kotor dan sampah berserakan, | | T5: Terganggunya flora dan fauna yang ada di sekitar Hutan lindung, | 0,08 |
| W6: Mengakibatkan terjadinya dominasi masyarakat asing terhadap segala sektor, | 0,06 | T6: Meningkatkan kompetitor usaha, | 0,06 |
| W7: Harga masuk ke dalam area kawah putih masih dirasakan mahal, | 0,07 | T7: Berkurangnya pasokan hasil pertanian berupa sayuran dan buah-buahan karena alih fungsi lahan pertanian, | 0,06 |
| | | T8: Meningkatnya dampak negatif prostitusi dan kejahatan, | 0,05 |
| | 0,08 | T9: Pengaruh promosi lewat sosial media kurang begitu menarik pengunjung baru karena adanya kesan dan komentar buruk terhadap kawasan wisata | 0,06 |
| Total Bobot | 1 | | 1 |

Sumber: Data penelitian 2023 yang telah diolah berdasarkan data dan fakta di lapangan

Faktor-faktor kesuksesan harus diperhatikan secara kritis dan hati-hati untuk mengidentifikasi kesenjangan dalam penciptaan nilai dan memanfaatkan peluang untuk mengungguli saingan kawasan wisata disekitarnya secara kompetitif. Masing-masing faktor kesuksesan diberi bobot dengan total bobot adalah 1 lalu diberi peringkat untuk mendapatkan skor tertimbang. Faktor-faktor kesuksesan dipandang pelanggan atau wisatawan sebagai faktor berharga yang memberikan keuntungan signifikan bagi Ekowisata Kawah Putih dalam hal biaya maupun faktor lainnya. Faktor kesuksesan merupakan perbandingan antara kawasan Ekowisata Kawah Putih dengan kawasan wisata di Sekitarnya seperti Situ Patenggang dan Rancaupas. Hasil perhitungan faktor kesuksesan Ekowisata Kawah Putih diperoleh total nilai skor 1,95, Situ Patenggang memiliki total nilai skor 2,20 dan Bumi Ranca Upas memiliki total nilai skor 3,00. Perbandingan berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa Ekowisata Kawah Putih memiliki nilai terendah dari kedua kompetitor tujuan wisata lainnya sehingga perlu ditingkatkan peringkat faktor kesuksesannya Ekowisata Kawah Putih agar memiliki daya saing yang tinggi dalam menarik minat wisatawan untuk berkunjung atau berwisata ke Ekowisata Kawah putih dibandingkan dengan tujuan wisata lain seperti Situ Patenggang dan Bumi Ranca Upas.

3.5.2 Strategi Kekuatan, Kelemahan, Kesempatan dan Ancaman (SWOT)

Strategi SWOT pada penelitian ini merupakan tahap pencocokan untuk mengetahui strategi alternatif yang baru dari hasil analisa faktor internal dan faktor eksternal dari kawasan ekowisata Kawah Putih. David (2017) dalam Wahyuni dkk (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa Tahap pencocokan ini didefinisikan

sebagai pencocokan yang dibuat peneliti antara sumber daya internal, kemampuan, dan kesempatan serta resiko yang diciptakan oleh faktor internalnya. Tahap pencocokan pada penelitian ini berupa kerangka strategi formulasi kerja yang terdiri dari tiga teknik yaitu Matriks SWOT, matriks SPACE, dan matriks *Grand Strategy*.

Strategi SWOT membantu dalam mengatur pengembangan empat tipe strategi yaitu kekuatan-kesempatan (SO), kelemahan-kesempatan (WO), kekuatan-ancaman (ST) dan kelemahan-ancaman (WT). Strategi alternatif yang dapat diterapkan oleh ekowisata Kawah Putih yang terbagi menjadi dua strategi yaitu strategi taktis dan strategi pengembangan. Strategi taktis yang akan diolah kembali pada tahap pengambilan keputusan dengan QSPM antara lain: (1) Meningkatkan peluang ekonomi masyarakat sekitar dengan mempertahankan kealamian dan keaslian lingkungan di Ekowisata Kawah Putih, (2) Harga bersaing dengan tempat wisata disekitarnya dimana harga yang ditawarkan sesuai dengan fasilitas yang disediakan atau diberikan oleh pihak manajemen Ekowisata Kawah Putih, (3) Melibatkan masyarakat dalam acara-acara khusus yang menampilkan kesenian, kebudayaan serta kegiatan perekonomian kerakyatan di Kawasan Ekowisata Kawah Putih, (4) Pembangunan wahana tambahan sebagai alternatif hiburan pendukung untuk menarik minat wisatawan berkunjung dengan memperhatikan lingkungan alami yang asli serta penggunaan teknologi ramah lingkungan di Kawasan Ekowisata Kawah Putih, (5) Ekspansi global melalui marketing dan iklan di media sosial digital dan acara kepariwisataan lainnya untuk mempromosikan Ekowisata Kawah Putih sebagai daya tarik tujuan wisata di Bandung Selatan, (6) Manajemen pengelolaan dan pelayanan yang bermutu

serta berlisensi dengan mengedepankan kejujuran, keramahan, kenyamanan dan kebersihan untuk menciptakan loyalitas wisatawan atau pengunjung yang datang ke Kawasan Ekowisata Kawah putih. (7) Menjalin Kerjasama dengan pihak pemerintah pusat maupun daerah serta para (*stakeholders*), pengusaha atau bisnis lainnya seperti agen travel wisata, pihak perhotelan, pihak rumah makan atau restoran yang berada di sekitar kawasan wisata atau yang berada di Kota Bandung.

Hasil perhitungan Matriks SPACE dalam penelitian ini diperoleh jika titik potong sumbu berada di angka 1,75 untuk sumbu Y dan 1,5 untuk titik potong sumbu X sehingga dapat diambil kesimpulan jika poin *vector* berada di kuadran I yaitu kuadran agresif. Matriks SPACE untuk mengetahui strategi yang sesuai digunakan untuk Ekowisata Kawah Putih. Strategi itu bisa berupa strategi agresif, konservatif, defensif atau kompetitif. Matriks SPACE yang terpotong mempresentasikan dua dimensi internal (Posisi keuangan (*financial position*- FP) dan posisi kompetitif (*competitive position* - CP)) dengan dua dimensi eksternal (posisi stabilitas (*stability position* - SP) dan posisi industry (*industry position* - IP)). Hasil penelitian David (2017) menerangkan jika faktor internal dan eksternal inilah yang paling penting dalam penentuan posisi strategik manajemen secara keseluruhan. Perhitungan matriks SPACE yang berada di kuadran perpotongan sumbu X yang berada di angka 1,5 dan Y yang berada di angka 1,75 menghasilkan *vector* kuadran I yang disebut dengan kuadran Agresif. Hal ini diartikan jika Strategi Ekowisata Kawah Putih berada pada posisi kuadran I yang merupakan kuadran agresif. Matriks Space Ekowisata Kawah Putih berada di kuadran I yang berarti strategi agresif sehingga strategi yang digunakan oleh ekowisata Kawah Putih berupa pengembangan faktor internal berupa

kekuatan internal untuk meningkatkan manfaat dan kesempatan eksternal dalam mengatasi kelemahan internal sedangkan untuk faktor eksternalnya harus menangani kelemahan dari dalam serta menghindari ancaman dari luar. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Haraphap (2018) yang menerangkan jika perusahaan yang berada di Kuadran I diartikan sebagai perusahaan yang berada dalam posisi yang sangat baik dalam menggunakan kekuatan internalnya untuk mendapatkan keuntungan dari kesempatan eksternal dan dapat menangani kelemahan internal dan ancaman eksternal. Perhitungan *Grand Strategy* dalam tindakan strategis yang memiliki peran dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan semua sumber daya Ekowisata Kawah Putih ke arah pencapaian visi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai atau diraih. Hasil penelitian Wahyuni (2020) menerangkan bahwa *Grand Strategy* merupakan strategi yang akan digunakan dalam mencapai tujuan yang memiliki waktu jangka Panjang. penelitian hasil Wahyuni (2020) bisa digunakan pada *Grand Strategy* Ekowisata Kawah Putih untuk mencapai visi, tujuan dan sasaran Ekowisata berkelanjutan. Posisi penentuan nilai matriks diperoleh dari skor matriks IFE-EFE Ekowisata Kawah Putih yang hasil diperoleh nilai internal 2,90 sedangkan nilai eksternalnya 3,53 sehingga nilai yang diperoleh hampir seimbang yang memiliki sifat positif. Ekowisata Kawah Putih berada pada kuadran I yang bisa diartikan bahwa pengelolaan ekowisata Kawah Putih berada pada posisi strategis yang sangat baik sesuai dengan hasil penelitian Kavale *et all* (2016) yang mana *Grand Strategy* bisnis meliputi strategi konsentrasi, strategi inovasi, strategi pengembangan produk wisata, strategi integrasi, strategi stabilitas, strategi pengembangan pasar, dan strategi ekspansi atau pertumbuhan secara

menyeluruh. Berdasarkan analisis hasil matrik IE diatas yang berarti nila skor bobot IFE (*Internal Factor Evaluation*) adalah 2,90 sedangkan EFE (*External*

Factor Evaluation) adalah 3,53 sehingga matriks total IE bisa dilihat pada Gambar 2.

| | | Total Nilai IFE | | |
|-----------------|--------------------|----------------------|--------------------------|--------------------------|
| | | Kuat 3,0-4,0 I | Sedang 2,0-2,99 II | Lemah 1,0-1,99 III |
| Total Nilai EFE | Tinggi 3,0-4,0 | IV | V | VI |
| | Sedang 2,0-2,99 | VII | VIII | IX |
| | Rendah 1,0-1,99 | | | |

Gambar 2. Matriks Internal dan Eksternal (IE)

Keterangan

- I, II, IV : Tumbuh dan berkembang
- III, V, VII : Menjaga dan mempertahankan
- VI, VIII, IX : Memanen dan divestasi

3.5.3 Strategi Prioritas, Alternatif dan Umum

Hasil perhitungan pengambilan keputusan menggunakan teknik QSPM (*Quantitative Strategic Planning Maytrix*). Teknik QSPM memerlukan nilai TAS (*Total Attractiveness Score*) yang diperoleh dari perkalian antara bobot dengan skor kemenarikan. Skor adalah peringkat yang diberikan untuk menilai dampak faktor IFE-EFE (internal dan eksternal) pada strategi yang diamati. Cara perhitungan ini serupa dengan penelitian Putri (2022) yang mana TAS sebagai perkalian bobot yang menunjukkan daya tarik relatif setiap alternatif strategis. Ketujuh strategi taktis yang diperoleh ditentukan nilai TAS-nya sehingga didapatkan nilai TAS tertinggi yang dijadikan sebagai strategi prioritas. Nilai sedang dijadikan strategi alternatif dan nilai rendah bisa dijadikan strategi umum. Putri (2022) dalam penelitiannya menggunakan teknik yang menghitung

nilai TAS dimana nilai tertinggi menunjukkan strategi yang lebih penting. Pemilihan dan pembagian strategi umum, strategi alternatif dan strategi prioritas ditunjukkan melalui bobot dan peringkat sehingga dalam penentuan strategi yang dibuat oleh penulis dilakukan berdasarkan nilai bobot dan peringkat. Penulis menghitung jumlah TAS (*Total Attractive Score*) yang memiliki nilai tertinggi menunjukan strategi yang sangat penting (Putri, 2022) sehingga Penulis menentukan nilai bobot TAS (*Total Attractive Score*) 6,03 (peringkat 1), 5,98 (peringkat 2) dan 5,12 (Peringkat 3) ditetapkan sebagai strategi prioritas yaitu Pembangunan wahana tambahan sebagai alternatif hiburan pendukung untuk menarik minat wisatawan berkunjung dengan memperhatikan lingkungan alami yang asli serta penggunaan teknologi ramah lingkungan, Meningkatkan peluang ekonomi masyarakat sekitar dengan mempertahankan kealamian dan keaslian

lingkungan di sekitar Ekowisata Kawah putih dan ekspansi global melalui marketing dan iklan di media sosial digital dan acara kepariwisataan lainnya untuk mempromosikan Ekowisata Kawah Putih sebagai daya tarik tujuan wisata di Bandung Selatan. Strategi alternatif yang diambil bernilai bobot TAS 4,49 (peringkat 4) yakni menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah pusat maupun daerah serta para *stakeholder*, pengusaha atau bisnis lainnya seperti agen travel wisata, pihak perhotelan, pihak rumah makan atau restoran yang berada di sekitar kawasan wisata atau yang berada di Kota Bandung. Harga bersaing dengan tempat wisata disekitarnya dimana harga yang ditawarkan sesuai dengan fasilitas yang disediakan atau diberikan oleh pihak manajemen Ekowisata Kawah Putih bernilai bobot TAS 4,47 (peringkat 5). Manajemen pengelolaan dan pelayanan yang bermutu serta berlisensi dengan mengedepankan kejujuran, keramahan, kenyamanan, dan kebersihan untuk menciptakan loyalitas wisatawan atau pengunjung yang datang ke Kawasan Ekowisata Kawah Putih bernilai bobot 4,04 (peringkat 6) dan Melibatkan masyarakat dalam acara-acara khusus yang menampilkan kesenian, kebudayaan serta kegiatan perekonomian kerakyatan di Kawasan Ekowisata Kawah Putih bernilai bobot 3,88 (peringkat 7) dijadikan strategi umum dalam pengembangan Ekowisata Kawah Putih.

4. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

- 1) Dampak ekonomi pengembangan Ekowisata Kawah Putih terhadap masyarakat sekitar kawasan ekowisata memberikan dampak yang signifikan besar terhadap perekonomian masyarakat sekitar akan tetapi jika dianalisa dengan menggunakan Typology Klassen maka daerah atau wilayah Kecamatan Rancabali merupakan daerah atau wilayah tertinggal dikarenakan rata-rata pendapatan dan pertumbuhan ekonominya sangat rendah (*Low growth and low income*) jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Bandung.
- 2) Dampak sosial masyarakat pengembangan Ekowisata Kawah Putih terhadap masyarakat sekitar Kawasan Ekowisata dengan menggunakan kuesioner dampak positif dan negatif sosial masyarakat ekowisata diperoleh hasil penilaian kriteria sedang
- 3) Dampak ekologi pengembangan Ekowisata Kawah Putih terhadap masyarakat sekitar ekowisata dengan parameter indikator kesadaran lingkungan Ramadhanti diperoleh hasil penilaian kriteria sedang.
- 4) Strategi pengembangan Ekowisata Kawah Putih agar memberikan dampak terbaik terhadap sosio-ekonomi dan lingkungan dengan cara meminimalisir atau menekan kelmahan dan ancaman serta mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada. Hal itu bisa dilakukan dengan beberapa strategi diantaranya: (1) Strategi prioritas yang dapat dilakukan sebagai berikut: (a) Pembangunan wahana tambahan sebagai alternatif hiburan pendukung untuk menarik minat wisatawan berkunjung dengan memperhatikan lingkungan alami yang asli serta penggunaan teknologi ramah lingkungan, (b) Meningkatkan peluang ekonomi masyarakat sekitar dengan mempertahankan kealamian dan keaslian lingkungan di Ekowisata Kawah Putih. (c) Ekspansi global melalui marketing dan iklan di media sosial digital dan acara kepariwisataan lainnya untuk mempromosikan

Ekowisata Kawah Putih sebagai daya tarik tujuan wisata di Bandung Selatan. (2) Strategi alternatif yang dapat dilakukan sebagai berikut: (a) menjalin kerjasama dengan pihak pemerintah pusat maupun daerah serta para *stakeholders*, pengusaha atau bisnis lainnya seperti agen travel wisata, pihak perhotelan, pihak rumah makan atau restoran yang berada di sekitar kawasan wisata atau yang berada di Kota Bandung. (b) Harga bersaing dengan tempat wisata disekitarnya dimana harga yang ditawarkan sesuai dengan fasilitas yang disediakan atau diberikan oleh pihak manajemen Ekowisata Kawah Putih, (3) Strategi umum memiliki nilai yang terendah sehingga strategi yang dapat dilakukan berupa: (a) Manajemen pengelolaan dan pelayanan yang bermutu serta berlisensi dengan mengedepankan kejujuran, keramahan, kenyamanan dan kebersihan untuk menciptakan loyalitas wisatawan atau pengunjung yang datang ke Kawasan Ekowisata Kawah Putih, (b) Melibatkan masyarakat dalam acara-acara khusus yang menampilkan kesenian, kebudayaan serta kegiatan perekonomian kerakyatan di Kawasan Ekowisata Kawah Putih,

4.2 Saran

- 1) Manajemen Ekowisata Kawah Putih masih perlu meningkatkan dan memperbaiki kinerjanya sehingga implementasi ekowisata yang sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana* dapat diwujudkan di kawasan tersebut serta tindakan korektif ekowisata berkelanjutan harus mendapatkan perhatian besar dari pengelola, manajemen maupun pihak yang berkepentingan di Ekowisata Kawah Putih.
- 2) Pembangunan Ekowisata Kawah Putih harus sejalan dengan prinsip ekowisata dan pariwisata berkelanjutan yang memberikan dampak positif terhadap sosio-ekonomi dan lingkungan masyarakat di sekitar kawasan wisata.
- 3) Ekowisata Kawah Putih harus melibatkan dan memberdayakan masyarakat sekitar contohnya pemberdayaan dan pelibatan di bidang pemandu wisata atau *tourguide*, agen *travel*, *homestay*, rumah makan dan lainnya.
- 4) Konservasi hutan dan lingkungan tumbuhan dan hewan endemik masih harus diperhatikan secara lebih agar tidak terjadi kerusakan habitat hewan dan tumbuhan endemik alami melihat pembangunan yang dilakukan secara masif di kawasan sekitar Ekowisata Kawah Putih mengindikasikan adanya kerusakan terhadap lingkungan atau ekologi. Pemberian izin dan peraturan yang ketat untuk pembangunan tempat wisata baru terutama yang berhubungan dengan Konservasi Hutan dan Cagar Alam di daerah DAS sungai yang melewati kecamatan Rancabali, Ciwidey dan Pasirjambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhika, I., Mahendra, M. S., & Tibuludji, U. S. (2017). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan masyarakat Pesisir Kelapa Lima Kupang. *Jumpa*, 4, 91-104.
- Apriska, S., & Dkk. (2022). Interpretasi Ekowisata oleh Pramuwisata (Pemandu Wisata) pada Daya Tarik wisata Kupu-kupu di Bali. *Simbiosis-X*, 1, 1-13.
- Arida, I. S. (2017). *Ekowisata Pengembangan, partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. Denpasar Bali: Cakra Press.

- Banyuning, I. G. A. G., & Mahendra, I. N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 11:3, 1419-1453.
- Dalem, A. A. G. R. (2022). *Formulating Principles and Criteria of Turtle-Based Ecotourism Based On the Balinese Philosophy of the Trihita Karana*. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 27, 21-26.
- Dalem, A. A. G. R., M. Antara, A. A. P. A. SuryawanWiranata, S. A. Paturosi. (2021). *Evaluation of Implementation of Turtle-Based Ecotourism That is In Line with the Trihita Karana at TCEC Serangan, Bali*. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 9, 10-19.
- Dwipa, G. A. A. M., & Saskara, I. A. N. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pendapatan Per Kapita terhadap Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten kota di Provinsi Bali. *E-Jurnal EP Unud*, 11: 02, 779-805.
- Filemon, A., & Arida, I. S. (2020). Analisa Potensi Ekowisata dan Kesiapan Masyarakat Desa Rendu Tutubadha dalam Pengembangan Ekowisata. *Destinasi Pariwisata*, 7.
- Juniartha, I., Antara, M., & Sudarma, M. (2019). Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Desa Pakraman Padang Tegal Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. *Ecotrophic*, 13, 205-214.
- Mahendra, M. S., & Dkk. (2004). Bumi Lestari. *Jurnal Lingkungan Hidup*, 4, 86-90.
- Putra, A., Sugiarta. A. A. G., & Yusiana, L. (2013). Perencanaan Jalur Interpretasi Wisata Sejarah Budaya di Pusat Kota Denpasar. *Jurnal Agroekoteknologi Tropika*, 2, 116-125.
- Putri, N. P., Rai, I., & Suryawan, A. (2022). Analisis Daya Dukung Monkey Forest Ubud sebagai Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. *Ecotrophic*, 16, 96-105.
- Ramadhanti, F. (2020). Analisis Potensi Pengelolaan Sampah Berkelanjutan Berbasis masyarakat Di Desa Saribaye Nusa Tenggara Barat. *Ecotrophic*, 12, 37-48.
- Wahyuni, n., Kharisma, B., Stevanie, M., (2019). Dampak Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi Kasus 8 Negara ASEAN. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Udayana*, 8.10, 1193-1208.
- Widianti, A., Nurhidayanti, H., & Darmawan, F. (2021). Persepsi wisatawan Domestik Mengenai Ekowisata Di Wana Wisata Kawah Putih. *Jurnal Tujuan Wisata dan Atraksi Wisata*, 9, 153-160.
- Wiguna, I. A., Adhika, I., & Arida, N. S. (2018). Usaha pondok Wisata Sebagai Pendukung Pariwisata Budaya Berkelanjutan Di Desa Wisata Ubud. *Jumpa*, 05, 227-240.
- Wulandari, S., & Alam, P. F. (2018). Penggunaan Sistem pengelolaan Sampah Daring Di Bank Sampah bantul. *Ecotrophic*, 12, 185-197.